

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga di mata manusia yang harus dijaga dan dilindungi untuk kelangsungan hidupnya. Setiap orang pasti ingin tubuh yang sehat dan bebas dari penyakit. Hidup akan lebih sempurna ketika memiliki kondisi kesehatan yang baik. Oleh karena itu, kita harus tetap menjaga kesehatan untuk menikmati hidup ini. Namun, kenyataannya manusia tidak peduli dengan kesehatan sehingga banyak orang mengidap berbagai macam penyakit seperti penyakit infeksi.

Penyakit infeksi atau penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri merupakan penyakit yang banyak ditemukan dalam masyarakat. Menurut laporan WHO penyakit infeksi ini menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak dan dewasa dengan jumlah kematian lebih dari 13 juta jiwa setiap tahun, dan satu dari dua kematian terjadi di negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 1999 dalam Hendri *et al.*, 2008).

Penyakit infeksi yang sedang terjadi adalah infeksi luka bakar yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri merupakan salah satu mikroorganisme utama penyebab terjadinya beberapa penyakit infeksi (Mitchell *et al.*, 2006). Bakteri dapat menimbulkan infeksi dengan masuk ke dalam tubuh, bertahan hidup, berlipat ganda, dan mengganggu fungsi normal sel (Parker, 2009). Salah satu bakteri yang dapat menyebabkan infeksi luka bakar adalah bakteri *S. aureus*.

Staphylococcus aureus merupakan bakteri yang selnya berbentuk bulat, gram positif, struktur dinding selnya berlapis tunggal, berpasangan dan dalam gerombol, tidak berkapsul, tidak membentuk spora, aerobik atau fakultatif anaerobik, serta tidak motil (Pelczar and Chan, 2014). *S. aureus* yang dalam keadaan penurunan imunitas dimana semula komensal dapat berubah menjadi patogen sehingga menyebabkan bakteremia dan infeksi sistemik pada rongga mulut. Infeksi *S. aureus* diasosiasikan dengan beberapa kondisi patologi pada saat menginfeksi selaput mukosa dalam tubuh yaitu dengan adanya keadaan khas seperti nekrosis, peradangan dan pembentukan abses (Pertiwi *et al.*, 2016).

Penderita penyakit infeksi biasanya mengkonsumsi obat yang mengandung antibiotik. Antibiotika merupakan obat yang sangat penting dan dipakai untuk memberantas berbagai penyakit infeksi, misalnya radang paru-paru (*long-ensteking*), typhus dan luka berat misalnya luka bakar, luka tersayat dan patah tulang. Konsumsi antibiotik sintetik dalam jumlah besar dapat menyebabkan bakteri penyebab penyakit menjadi resistensi sehingga pengobatan terhadap penyakit tersebut akan semakin sulit dilakukan (Widjajanti, 1988).

Pengobatan alternatif, dewasa ini mulai diminati kembali. Seiring dengan melonjaknya harga obat-obatan, terutama obat yang dibuat dari bahan baku impor. Alternatif cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan obat herbal, hal ini disebabkan karena obat herbal mudah didapat serta memiliki efek samping yang relative sedikit (Sari, 2014).

Indonesia merupakan Negara tropis yang memiliki plasma nutfah berupa tanaman yang cukup beragam di dunia. Saat ini penggunaan produk alami sebagai obat cenderung meningkat sejalan dengan himbauan pemerintah untuk kembali ke alam (Wientarsih *et al.*, 2012). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan tanaman obat-obatan adalah Nusa Tenggara Timur. NTT memiliki potensi tanaman obat-obatan yang cukup banyak. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu; tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai formula bahan baku obat (Anggorowati *et al.*, 2016).

Beberapa tanaman yang telah populer antara lain temulawak (*Curcuma xanthorrhizae*) sebagai hepatitis dan entritis, kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai antiseptik dan untuk arthritis serta hepatitis, kunyit putih (*Curcuma mangga*) sebagai obat maag dan mencegah kanker payudara, kencur (*Kaempferia galanga*) sebagai obat batuk berdahak, jahe atau halia (*Zingiber officinale*) sebagai obat batuk, sakit kepala, rematik, nyeri pinggang dan nyeri punggung, kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebagai diuretik (Dwi, 2004). Salah satu tanaman obat yang digunakan oleh sebagian masyarakat di desa Nauke Kusa kecamatan Laen Manen kabupaten Malaka adalah daun alpukat. Secara empiris masyarakat menggunakan daun alpukat (*P. americana* Mill.) sebagai obat luka bakar dimana penggunaannya dengan cara dikunyah atau ditumbuk sampai halus dan ditempelkan pada daerah yang terkena luka.

Alpukat (*P. americana* Mill.) merupakan salah satu buah yang populer. Buah ini sangat digemari karena rasanya yang khas dan tidak tergantikan. Tidak hanya buahnya yang bermanfaat bagi kesehatan, bagian lain dari pohon alpukat seperti daun, serta bijinya dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit. Penyakit yang dapat diobati oleh

alpukat, baik buah maupun daun dan bijinya adalah sariawan, kencing batu, sakit kepala, darah tinggi (hipertensi), nyeri saraf (neuragia), nyeri lambung, saluran napas membengkak (*bronchial swellings*), sakit gigi, kencing manis (diabetes melitus), dan menstruasi tidak teratur (Karina, 2012).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daun alpukat memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan mikroba. Hasil penelitian Zuraidhah (2008) tentang kearifan lokal masyarakat Pidie menemukan adanya pemanfaatan daun alpukat untuk mengobati penyakit darah tinggi dan sakit kepala. Hasil penelitian menurut Sentat dan Permatasari (2015) bahwa ekstrak etanol daun alpukat konsentrasi 20%, 35% dan 50% memiliki aktivitas terhadap penyembuhan luka bakar pada mencit jantan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah, (2016) menunjukkan bahwa ekstrak daun alpukat (*P. americana* Mill.) memiliki daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Shigella disenteriae* terletak pada konsentrasi 0,5% sebesar 0,89 mm dan *Salmonella tiphy* terletak pada konsentrsi 0,4% sebesar 0,87 mm. Selain bersifat antibakteri, daun alpukat juga bersifat anti jamur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahaju *et al*, (2007) yang menyatakan bahwa ekstrak daun alpukat mempunyai daya hambat terhadap jamur *Pityrosporum ovale* dengan rerata terbesar diameter zona hambat adalah 10,66 mm. Untuk membuktikan khasiat dari daun alpukat, maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ekstrak daun alpukat (*P. americana* Mill.) efektif sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus* secara in vitro ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas ekstrak daun alpukat (*P. americana* Mill.) sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus* secara in vitro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi kepada masyarakat yang belum mengetahui khasiat dari daun alpukat (*P. americana* Mill.) sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri *S. aureus*. Kemudian dapat menjadi bahan informasi pendukung untuk penelitian selanjutnya.